

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Kemudian Zubaedi (2011) mengemukakan pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of intruction*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kulikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Menurut David Elkind & Freddy sweet Ph.D (dalam zubaedi, 2011), *Character education is the deliberate offort to help people understand, care about, and act upon care ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan etika etika inti). *When we think about the kind of caracter we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*” (ketika anak berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara

sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.

Pendidikan karakter menurut Ratna Mega Wangi (dalam Dharma Kusuma, Cepi Triatna & Johar Permana, 2018) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya serta mampu memahami, peduli tentang, dan melaksanakan etika etika inti secara optimal.

Berikut ini nilai-nilai karakter yang dapat di tanamkan dan di kembangkan kepada peserta didik menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal terdapat dalam pasal 2 yang berbunyi PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai-Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
3.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada. Maraknya pemanfaatan teknologi informasi seperti internet, handphone yang pesat, kecenderungan keluarga yang semakin demokratis, membanjirnya budaya asing, dan lain-lain perlu menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidikan karakter ketika akan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi standar baru, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter : 1) berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat; 2) melalui semua mata pelajaran: pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal; 3) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan dilaksanakan. Satu hal yang selalu harus diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Pemahaman mengenai arti pendidikan karakter akan ikut menentukan isi pendidikan karakter. Bagi pengikut paham yang mengartikan pendidikan moral untuk menjadikan seseorang berkarakter, maka isi pendidikan merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengantarkan seseorang hidup bermasyarakat. Bahan pendidikan yang

diperkirakan tidak sesuai dengan tujuan karakter tidak dimasukkan dalam kurikulum. Kalaupun terpaksa disebut dalam isi pelajaran, maka bahan pelajaran itu disebut *close area*, yaitu bahan pelajaran yang tabu dan *secret* untuk dibicarakan, seperti yang berkenaan dengan ras, politik, dan kesukuan.

Berkaitan dengan penyajian materi pendidikan karakter di sekolah muncul paham yang menghendaki agar materi pendidikan karakter disampaikan dengan memerhatikan faktor psikologis anak, sehingga dapat menjamin tingkat keberhasilan tujuan pendidikan. Paham ini berpendapat bahwa untuk mencapai terjadinya internalisasi moral, hendaknya pada tahap permulaan dikembangkan pengkondisian dan latihan moral agar terjadi internalisasi. Paham ini percaya, manakala bahan pendidikan moral disajikan dengan baik dan menarik, walaupun hanya dengan teknik ceramah, hal ini akan menghasilkan internalisasi. Penalaran moral dan penyajian pendidikan moral dengan langkah-langkah berpikir ilmuwan sosial hanya akan menimbulkan kegaduhan saja.

Di lain pihak, paham yang mementingkan perkembangan penalaran moral tidak setuju kalau pendidikan budi pekerti atau moral menekankan pada pengkondisian dan latihan moral dalam rangka upaya internalisasi nilai moral, seperti dianut oleh para Durkheimian. Paham yang didukung oleh *faculty psychology* ini hanya menimbulkan kebosanan dan menyebabkan jenis-jenis berpikir yang kurang berkembang. Dengan perkataan lain, keadaan ini dapat menimbulkan perilaku yang tidak konstruktif bagi seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang menyangkut moral, yang oleh para ahli kesehatan mental dianggap bisa menimbulkan psikosomatik, tanpa alasan.

Oleh karena itu, pihak ini cenderung untuk menggunakan *cognitive development* sebagai pusat dalam pendidikan budi pekerti dan tidak mengikuti cara transmisi nilai-nilai budi pekerti yang pasti benar. *Cognitive development* sebagai pusat pendekatan dalam pendidikan budi pekerti akan dijadikan dorongan agar seseorang dapat melakukan restrukturisasi dalam pengalaman dirinya melalui berbagai pengalaman dalam melakukan pilihan moral dan pertimbangan moral (*moral choice and moral judgement*). Paham ini pada dasarnya mengikuti aliran *field psychology* dan *configurational psychology*. Dengan berpijak pada *field psychology*, proses pengambilan keputusan dan pendekatan masalah dapat dikembangkan suatu pengalaman belajar yang

membiasakan seseorang untuk mampu menyusun konstruksi berpikir serta mendorong perkembangan penalaran moral maupun berpikir ilmiah.

2.1.2 Pembelajaran Matematika

Gagne dalam bukunya *The Conditions Of Learning* dalam Priansa (2017) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama isi ingatan memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut. Hintzman (Syah, 2018) mengatakan “*learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavioral*”. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisasi (manusia atau hewan) disebabkan oleh perubahan pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Priansa (2017) mengemukakan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam behavioral potentiality (*potensi behavioral*) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Howard L. Kingslery (dalam Priansa 2017) menyatakan “*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”. Belajar adalah proses memunculkan atau mengubah tingkah laku (dalam arti luas) melalui praktik atau latihan. Secara lebih detail, Mustaqim dan Wahib dalam Priansa (2017) menyatakan beberapa pemahaman mengenai belajar sebagai berikut:

1. Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang dan reaksi. Pandangan ini dikemukakan oleh aliran psikologi yang dipelopori oleh Thorndike, pengikut aliran koneksionisme.
2. Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi di sekitar kita. Pandangan ini dikemukakan oleh para pengikut Behaviorisme.
3. Belajar merupakan usaha untuk membentuk refleks-refleks baru. Bagi aliran psycho refleksiologi, belajar adalah perbuatan yang berwujud rentetan dengan gerak refleks, yang dapat menimbulkan refleks-refleks buatan.
4. Belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru. Pendapat ini dikemukakan oleh para psikologi asosiasi.

5. Belajar adalah proses aktif, bukan hanya aktivitas yang tampak (seperti gerakan badan), melainkan juga aktivitas mental, (seperti proses berpikir, mengingat, dan sebagainya). Pandangan ini dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt.
6. Belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan psikologis. Apabila orang ingin mencapai tujuan, dan ternyata mendapat rintangan, hal itu menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu berkurang apabila rintangan tersebut diatasi. Usaha mengatasi rintangan inilah yang dinamakan belajar. Pendapat ini dikemukakan oleh para pengikut psikologi-dalam atau mereka yang bergerak dalam lapangan psikologiklinis.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Perubahan perilaku inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994) bahwa ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penilaian/evaluasi. Begitu pula dengan proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru melalui tiga tahap tersebut yaitu seperti dibawah ini:

1. Perencanaan Pembelajaran Perencanaan merupakan proses pemikiran terencana sebagai dasar untuk melakukan kegiatan di masa mendatang. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengoordinasikan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber dan evaluasi. Pada tahap persiapan atau perencanaan ini seorang guru harus mempunyai persiapan sebelum proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran yang dilaksanakan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien dan dapat diberikan sesuai dengan waktu yang tersedia.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (1994) bahwa agar proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid dapat berjalan secara efektif dan efisien seyogyanya guru memperhatikan hal-hal yaitu 1) Tujuan pengajaran; 2) Ruang lingkup dan urutan bahan yang diberikan; 3) Sarana dan fasilitas pendidikan yang dimiliki; 4) Jumlah anak didik yang akan mengikuti pengajaran; 5) Waktu jam pelajaran yang tersedia; dan 6) Sumber bahan pengajaran yang bisa digunakan dan sebagainya. Seorang guru yang akan mengajarkan pelajaran harus memikirkan hal-hal apa yang harus dilakukan serta menuangkannya secara tertulis dalam perencanaan pembelajaran yang dimulai dengan merumuskan program tahunan, program semester, analisis materi pelajaran, pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, program remedial dan program pengayaan. Kemudian merumuskan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Bahan pelajaran tersebut harus diatur agar memberi motivasi pada peserta didik untuk aktif dalam belajar.

Setelah proses pembelajaran ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga memberi peluang adanya kegiatan belajar bersama atau perorangan. Penggunaan alat bantu dan metode mengajar diusahakan dan dipilih oleh guru agar menumbuhkan semangat peserta didik. Perumusan perencanaan pembelajaran yang terakhir tentang penilaian yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang problematis, sehingga menuntut peserta didik untuk berpikir secara optimal dan jika perlu diberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan di kelas atau di rumah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan yang kedua dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pengajaran hendaknya guru bepedoman pada persiapan yang dibuat dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik serta bahan pelajaran sebagai perantara. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran ini peranan guru merupakan pengendali. Pada prinsipnya pelaksanaan pengajaran berpegang pada yang tertuang dalam perencanaan, namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap situasi yang dihadapi. Di samping itu guru harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada tiga tahapan yang harus dilakukan guru, yaitu tahap pra instruksional, tahap instruksional dan tahap evaluasi atau tindak lanjut. 1) Tahap Awal (Tahap pra instruksional) yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar; 2) Tahap Inti (Tahap instruksional), yaitu tahap penyampaian pelajaran atau tahap inti. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan tugas bagi seorang guru dalam menyalurkan ilmu pengetahuan; dan 3) Tahap Akhir (Tahap evaluasi atau tindak lanjut) yaitu tahap yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik pada tahap sebelumnya, yaitu pada tahap instruksional.

3. Tahap penilaian/evaluasi Menurut Muhibbin Syah (2003) bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dalam kegiatan evaluasi ini, yang harus dilaksanakan guru adalah sebagai berikut. 1) Melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penelitian. 2) Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatan. 3) Mengalihkan proses-proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberi bahan materi pokok yang akan dibahas pada pada pelajaran berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran matematika.

2.1.3 Proses Pengintegrasian

Integrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan. Menurut Bagir (2010) Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta (dalam Trianto, 2017) bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. Integrasi menurut Sanusi (dalam Trianto, 2017) adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi

meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Proses integrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri melalui beberapa tahapan diantaranya: Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi, integrasi social yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur social ekonomi, dan integrasi budaya yaitu ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan. Menurut Soekanto (1983) menyebutkan bahwa integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial. Istilah integrasi berasal dari kata latin *integrate* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan, dari kata kerja itu dibentuk kata benda *integritas* yang memiliki arti keutuhan atau kebulatan yang diambil dari kata yang sama yakni dibentuk kata sifat *interger* yang berarti utuh, maka istilah integrasi berarti membuah unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Landecker (1986) membedakan bahwa tipe-tipe integrasi menjadi empat yakni integrasi budaya atau konsisten diantara standar budaya, integrasi normatif atau koonsistensi antara standar budaya dan tingkah laku masyarakat, integrasi komunikatif atau adanya jaringan komunikasi yang sesuai dengan sistem sosial dan integrasi fungsional atau tingkatan yang disana ada hubungan kebebasan diantara unit-unit dari sistem pembagian tenaga kerja.

Sehingga integrasi memiliki makna dibangunnya interdependensi yang lebih erat antara bagian-bagian dari anggota dalam masyarakat atau organisme hidup atau dengan kata lain integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata harmonis yang didasarkan pada tatanan anggotaanggotanya dianggap sama harmonisnya.

Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara. Integrasi diharapkan dapat menghasilkan

Pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan tersebut integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan integrasi pendidikan adalah usaha manusia yang memadukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh, untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

2.1.4 Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Pendidikan matematika dapat dipandang sebagai suatu keadaan atau sifat bahkan nilai yang bersinergis dengan pendidikan karakter. Menurut Marsigit (dalam zubaedi, 2011) Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika disekolah dapat menekankan kepada kemampuan hubungan antar manusia dan menghargai adanya perbedaan individu baik dalam kemampuan maupun pengalaman.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah; (4) mengomunikasikan gagasan; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Jelas bahwa matematika sekolah mempunyai peranan yang sangat penting bagi peserta didik agar mempunyai bekal pengetahuan dan terbentuk sikap dan pola pikirnya. Dengan demikian maka pembekalan karakter melalui pendidikan matematika sudah seharusnya diperhatikan dan diutamakan. Mata pelajaran matematika juga mengemban misi untuk pendidikan karakter.

Menurut Heris dan Utari (2017) Dalam matematika terdapat nilai konsistensi dalam berpikir logis, pemahaman aksioma kemudian mencari penyelesaian melalui pengenalan terhadap kemungkinan yang ada (semua probabilitas) lalu mengeliminasi sejumlah kemungkinan tertentu dan akhirnya menemukan suatu kemungkinan yang pasti akan membawa kepada jawaban yang benar. Dari sini ada pengenalan probabilitas, ada eliminasi probabilitas, ada konklusi yang menunjukkan jalan yang pasti akan menuju kepada suatu jawaban yang benar. Melalui matematika dapat ditanamkan sikap kejujuran. Peserta didik diajarkan untuk tidak salah melakukan operasinya, jangan sampai terjadi manipulasi data yang saat ini sangat marak dan telah menjadi tren di negara kita dengan mark-up dan korupsinya. Guru dapat menyentuh pikiran dan sekaligus hati peserta didik tentang bahaya korupsi yang menjadi salah satu sebab

keterpurukan bangsa ini. Guru matematika bisa membuat contoh-contoh melalui penilaian afektif atau sikap, baik sikap peserta didik dalam menghadapi dan mengikuti pelajaran yang bersangkutan maupun sikap peserta didik dalam menyerap nilai-nilai yang ditanamkan pada materi pelajaran tersebut.

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran matematika adalah nilai-nilai positif yang tidak terlepas dari hakikat matematika itu sendiri. Matematika merupakan ilmu deduktif karena dalam proses mencari kebenaran harus dibuktikan dengan menggeneralisasi sifat, teorema, atau dalil setelah dibuktikan secara deduktif. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan. Adapun hakikat dari matematika menurut Ruseffendi (1980) yaitu sebagai berikut.

- a. Matematika pelajaran tentang suatu pola/susunan dan hubungan
- b. Matematika adalah cara berfikir
- c. Matematika adalah bahasa
- d. Matematika adalah suatu alat
- e. Matematika adalah suatu seni

Menurut Depdiknas (2006) Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kemudian menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi mata Pelajaran Matematika, menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Sauri (2010) menyatakan bahwa secara umum, tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis, serta mempersiapkan peserta didik agar dapat mempergunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Maryati & priatna menyebutkan nilai-nilai dan indikator pendidikan karakter dalam mata pelajaran matematika dapat diperinci sebagai mana pada tabel berikut

Tabel 2 nilai dan indikator pendidikan karakter pada proses pembelajaran matematika

Nilai Karakter	Proses Dan Sikap Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta didik	Komponen Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> • Memperingatkan peserta didik yang mencontek temanny saat mengerjakan tugas atau saat ulangan/ujian. • Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang suatu pokok diskusi • Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat. ulangan ujian atau pun pada saat pembelajaran. • Transparansi penilaian kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belajar (Learning Community) • Penilaian autentik (Authentic Assesment) • Refleksi (Reflection)
Kerjakeras	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan semua peserta didik mengerjakan semua tugas yang diberikan selesai dengan baik pada waktu yang telah ditetapkan. • Mengajak peserta didik untuk lebih giat belajar. • Membiasakan siswa untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belajar (Learning Community) • Pemodelan (Modeling) • Refleksi (Reflection)

Nilai Karakter	Proses Dan Sikap Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta didik	Komponen Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran
	mengutarakan pendapatnya dan bertanya kepada teman dan guru saat diskusi kelas	
Tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan peserta didik untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan. • Membiasakan peserta didik untuk berani mempertanggungjawabkan pendapatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • 1. Masyarakat belajar (Learning Community) • 2. Penilaian autentik (Authentic Assesment) • 3. Pemodelan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Asdarina yang berjudul “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam proses Pembelajaran Matematika” menyatakan bahwa proses pengembangan karakter yang terjadi dilingkungan sekolah diantaranya adalah dengan memberikan teladan, teguran dan nasihat. Adapun permasalahan terbesar guru dalam mengembangkan karakter peserta didik disekolah adalah latar belakang peserta didik yang berbedabeda. Oleh karena itu, solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan pendekatan secara individu agar dapat memahami peserta didik dan permasalahannya lebih baik, sehingga dapat ditemukan solusi terbaiknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP di Kota Yogyakarta” menyatakan bahwa implementasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di kota Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup. Adapun faktor pendukung adalah (1) visi dan misi sekolah; (2) adanya peraturan dan tata tertib yang telah diatur sekolah; (3) dukungan dan kerja sama yang baik antar warga sekolah; (4) kondisi peserta didik yang memiliki karakter baik; (5) contoh perilaku positif guru sebagai teladan. Sedangkan faktor penghambat adalah (1) guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika; (2) guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi nilai karakter dari kompetensi dasar pada mata pelajaran matematika; (3) guru belum dapat mengimplementasikan

pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran matematika dengan baik; (4) sarana dan prasarana yang belum lengkap; (5) dokumentasi penilaian sikap peserta didik masih lemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika” menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah menggerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Kemudian matematika sebagai pelajaran esensial yang diajarkan kepada anak pada tiap tingkat pendidikan. Bahkan pada pendidikan anak usia dini matematika sudah mulai diperkenalkan. Ini menunjukkan bahwa matematika itu sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mertiana yang berjudul “Analisis proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika kelas X Ilmu Alam SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014” menyebutkan bahwa pengintegrasian karakter disiplin dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara implisit (teladan) dan eksplisit (memberikan himauan atau mengajak). Disiplin dalam ibadah, guru membiasakan memberikan salam untuk mengajak peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menegur peserta didik jika tidak tertib ataupun ribut di dalam kelas, memberi teladan dalam berpakaian dan disiplin dalam mengerjakan soal, yaitu membimbing dan mengajak peserta didik untuk teratur dalam menjawab soal. Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter rasa ingin tahu kepada peserta didik belum muncul. Dalam mengintegrasikan karakter teliti dalam pembelajaran matematika, guru mengecek kehadiran peserta didik dan meminta peserta didik untuk menulis catatan dengan rapi dan teliti akan lambang dan tanda operasi dalam matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryati yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Konstektual” menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai matematika dalam proses pembelajaran matematika melalui pembelajaran kontekstual menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadikannya perilaku yang secara sadar ataupun tidak melakukannya dengan ketulusan dan keikhlasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan ajaran dari Ki Hajar Dewantara yaitu “*Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*” merupakan dambaan dari perwujudan tujuan pendidikan nasional.

2.3 Kerangka Teoretis

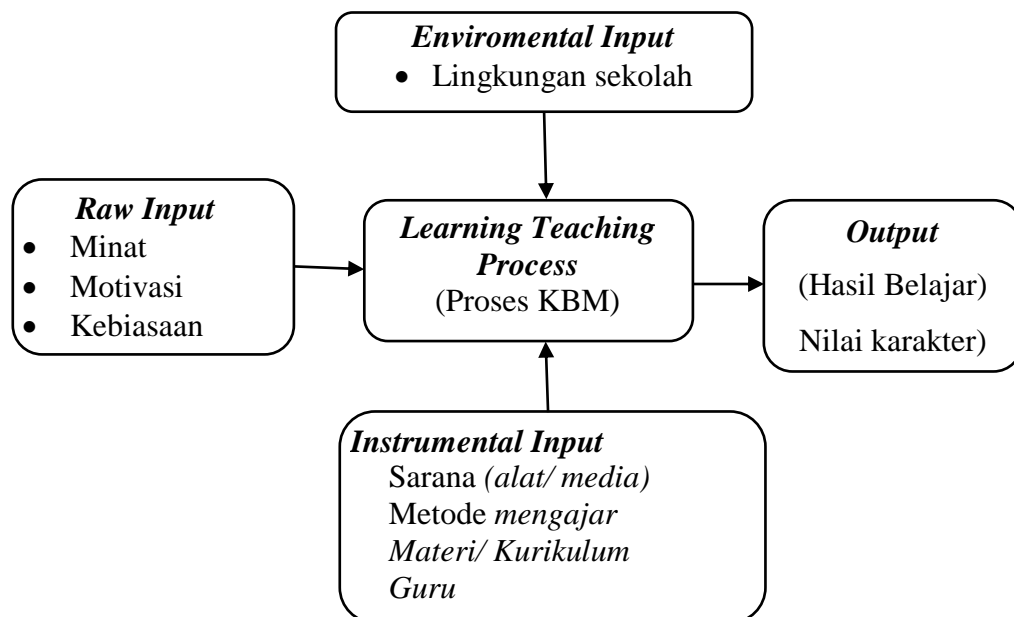
Pendidikan karakter merupakan usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya serta mampu memahami, peduli tentang, dan melaksanakan etika etika inti secara optimal. Pendidikan karakter dapat dilakukan di berbagai tempat, kejadian, serta dilakukan oleh siapapun salah satunya dilakukan di lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya menerapkan tata tertib dan konsekuensi dalam melatih kedisiplinan, melakukan upacara bendera sebagai bentuk karakter kebangsaan, serta yang lebih menentukan pendidikan karakter dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Proses penerapan dan penanaman pendidikan karakter sama dengan proses pendidikan pada umumnya yang dapat berjalan efektif jika didukung oleh semua komponen yang ada. Menurut Nasution dalam Djamarah (2002) komponen-komponen belajar terdiri dari: 1) komponen input yaitu pribadi peserta didik yang memiliki raw input, diantaranya minat, motivasi, kebiasaan. 2) komponen instrumental input yang berupa masukan atau fasilitas yang menunjang diantaranya berupa alat, sarana, media, metode, guru dan 3) komponen environmental input yang berupa unsur lingkungan.

Komponen *raw input* (masukan mentah) merupakan faktor yang memengaruhi proses pembelajaran dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik dinilai memiliki kemampuan awal (*entry behavior*) baik berupa minat, motivasi dan kebiasaan. *Learning teaching process* merupakan cara berlangsungnya belajar dan segala hal yang memengaruhi proses pembelajaran. Selain raw input ada faktor lain yang menunjang yaitu instrumental input dan environmental input. Instrumental input yaitu berupa sarana dan prasarana, media, metode mengajar, guru. Arikunto (2006) juga menambahkan materi/kurikulum ke dalam instrumental input. Sedangkan *environmental* input berupa faktor lingkungan yaitu lingkungan sekolah.

Ketiga komponen tersebut, diolah dalam proses pembelajaran dengan harapan akan menghasilkan *output* dengan kualifikasi tertentu yaitu hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya nilai-nilai karakter yang muncul setelah adanya penanaman karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter yang diharapkan akan muncul pada proses kegiatan pembelajaran menurut Kemendiknas (2010), diantaranya adalah religius, kejujuran, teloransi, disiplin, demokratis, teliti, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis untuk mengetahui proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SMK Binaul Ummah Kuningan.



Gambar 1. Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang saat penelitian di lapangan atau situasi sosial tertentu. Fokus pada penelitian ini adalah mengetahui keterlaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran matematika dan mengetahui proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SMK Binaul Ummah Kuningan.